

## Bab IV

# Pendidikan Nonformal Jarak Jauh

Asnah Said

### A. Latar Belakang

Indonesia telah menetapkan bahwa seluruh penduduk yang berusia 7-15 tahun memperoleh pendidikan dasar pada tahun 2008/09. Pendidikan dasar 9 tahun, diselenggarakan selama 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat. Di dalam amandemen UUD 1945 Pasal 31 Ayat (1) ditulis, "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan" Ini lebih dipertegas lagi di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 5 Ayat (1) ditulis, "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu" Departemen Pendidikan Nasional mengemban amanat konstitusi tersebut untuk mengatur layanan pendidikan yang bisa dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun secara bermutu, pemerintah wajib menyediakan pendidikan dasar dan masyarakat wajib mengikutinya. Kenyataannya masih banyak anak usia 7-12 tahun yang masih belum beruntung untuk mendapatkan pendidikan tersebut.

Data Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen pendidikan Nasional (Balitbang) tahun 2004, bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa jumlah penduduk

Indonesia yang berusia 10 tahun ke atas adalah 176, 027, 800. Dari jumlah tersebut 72, 83% (128, 201, 046 orang) tidak bersekolah lagi, baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Oleh karena itu, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda membuat kebijakan publik menyangkut kebutuhan dasar segenap warga masyarakat dengan cara mengadakan program belajar setara SD/MI/ sederajat bagi anak-anak yang kurang beruntung tersebut yaitu, program Paket A setara SD/MI. Menurut Jalal (2005) paket A berperan dalam memberikan layanan terutama bagi anak putus sekolah kelas 1V,V, dan VI, yang pada tahun ajaran 2004/2005 berada sekitar 320 ribu lebih. Penentuan sasaran program Paket A untuk tahun anggaran 2005 adalah 77. 326 atau sekitar 23% dari jumlah putus sekolah pada tahun ajaran 2004/2005. Pada tahun 2005, program Paket A berjumlah 82, 290 orang. Program pemerintah Wajar 9 tahun menghendaki bahwa semua anak usia 7-12 tahun memperoleh pendidikan SD/MI /setara sampai tamat.

Karena adanya kepercayaan pemerintah dan pengakuan masyarakat terhadap pendidikan kesetaraan, setiap tahun sasaran layanan program Paket A mengalami peningkatan. Kesuksesan ini membawa konsekuensi pada peningkatan kebutuhan layanan pendidikan SMP/MTs sederajat. Menurut Jalal (2005), pada tahun 2004/2005 anak yang putus SMP/MTs berjumlah 263, 793 orang, sedangkan anak yang lulus SD/MI tidak melanjutkan ke SMP/MTs berjumlah 495. 261. Sekitar 760 ribu lebih anak usia sekolah merupakan sasaran program Paket B. Pelayanan untuk penuntasan wajar 9 tahun pada tahun anggaran 2005 adalah sebanyak 416, 495 orang atau sekitar 65% dari jumlah sasaran Paket B. usia sekolah. Seluruh anak usia tersebut wajib memperoleh layanan pendidikan SMP/MTs dan yang sederajat. Untuk memenuhi kewajiban tersebut,

- Pendidikan Non Formal Jarak Jauh

pemerintah menyelenggarakan pola layanan alternatif pendidikan dasar yang disebut program Paket B.

Jumlah warga belajar yang memerlukan layanan pendidikan sekolah menengah akan meningkat secara pesat. Di samping itu, perlu diperluas akses pendidikan menengah bagi peserta didik putus SMA/MA/SMK, dan lulusan SMP/MTs/Paket B yang tidak melanjutkan. Untuk melayani tuntutan masyarakat tersebut, pemerintah perlu mengantisipasi keadaan ini. Oleh karena itu, pemerintah menyelenggarakan pola layanan pendidikan alternatif yang disebut program Paket C sebagai pengganti sekolah formal. Walaupun program Paket C belum dimasukkan dalam kategori wajib belajar, tetapi program ini dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Jalal (2005), pada tahun 2004/2005 terdapat 172, 982 anak putus SMA dan MA. Pada tahun yang sama anak yang lulus SMP/MTs tidak melanjutkan sekolah berjumlah 745, 298 orang. Artinya, terdapat 918, 280 anak usia 16-18 tahun yang memerlukan layanan Paket C di samping usia dewasa.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ada tiga jalur pendidikan yang kita kenal, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan alternatif yang memberikan berbagai pelayanan pendidikan untuk semua agar setiap warga negara memperoleh pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Yang termasuk dalam pendidikan nonformal adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Dalam pasal 1 ayat (14) disebutkan bahwa PAUD adalah " suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut “ Dunia internasional pun sudah sepakat memberikan perhatian terhadap masalah pendidikan pada anak-anak usia dini sebagaimana dicantumkan dalam komitmen *Education for All* di Jomtien, Thailand, (1990) dan komitmen *World Fit for Children* di New York, ( 2002 ).

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal atau informal. Pendidikan formal anak usia dini meliputi Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan nonformal anak usia dini mencakup Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan informal anak usia dini berupa pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan dan masyarakat.

## **B. Sistem Pendidikan Nonformal Jarak Jauh**

Pada dasarnya Pendidikan Kesetaraan dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam pelaksanaannya menggunakan Sistem Pendidikan Jarak Jauh (SPJJ). Perbedaan kedua program ini terletak pada siswanya. Siswa Pendidikan Kesetaraan belajar secara mandiri dibantu oleh tutor dan menggunakan bahan ajar modul. Sedangkan untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) proses bimbingan dan belajar diselenggarakan secara tatap muka oleh para guru. Para guru, pendidik, orang tua murid dan para orang dewasa lainnya memberikan bimbingan kepada anak usia dini melalui bahan ajar modul yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

Para ahli mengajukan berbagai pendapat dan konsep tentang Sistem Pendidikan Jarak Jauh (SPJJ) yang satu sama lain berbeda menurut sudut pandang atau perspektif masing-masing. Beberapa

- Pendidikan Non Formal Jarak Jauh

pendapat dari para ahli akan menjelaskan Sistem Pendidikan Jarak Jauh (SPJJ) seperti berikut ini.

1. SPJJ adalah suatu bentuk pembelajaran mandiri yang terorganisasi secara sistematis, di mana konseling, penyajian materi pembelajaran, dan penyeliaan serta pemantauan keberhasilan siswa dilakukan oleh sekelompok tenaga pengajar yang memiliki tanggung jawab saling berbeda (Dohmen, 1967).
2. SPJJ adalah sistem pendidikan yang tidak mempersyaratkan adanya tenaga pengajar di tempat seseorang belajar, namun dimungkinkan adanya pertemuan-pertemuan antara tenaga pengajar dan siswa pada waktu tertentu (French Law, 1971).
3. SPJJ adalah suatu transaksi antara siswa dan pengajar dalam suatu lingkungan yang terpisah. Proses pengajaran terjadi secara terpisah dari proses belajar. Keterpisahan ini menyebabkan terjadinya perilaku siswa dan pengajar yang spesifik, sehingga komunikasi antara pengajar dengan para siswa harus difasilitasi oleh media cetak, dan media-media lainnya ( Moore, 1973 ).
4. SPJJ memiliki karakteristik sebagai berikut:
  - a. Keterpisahan antara siswa dan pengajar
  - b. Penggunaan bahan belajar, sehingga siswa dapat belajar sendiri di rumah
  - c. Menggunakan media pembelajaran, sehingga mempersatukan pengajar dan siswa dalam suatu interaksi pembelajaran
  - d. Pertemuan sekali-kali untuk keperluan pembelajaran, sehingga adanya komunikasi dua arah (Keegan, 1980).
5. SPJJ didasarkan pada keterpisahan antara siswa dan pengajar dalam ruang dan waktu, pemanfaatan (paket) bahan belajar yang dirancang diproduksi secara sistematis, adanya komunikasi tidak terus-menerus (*non continuous*) antara siswa, tutor, dan organisasi pendidikan melalui beragam media, serta adanya

penyeliaan dan pemantauan yang intensif dari suatu organisasi pendidikan (Pannen, 1999).

6. SPJJ merupakan proses pendidikan yang bagian penting pengajarannya disampaikan oleh seseorang yang berada di tempat terpisah dan pada waktu yang mungkin berbeda dengan tempat dan waktu pelajar. Hanya, ketidaktergantungan akan tempat dan waktu ini akan memerlukan penggunaan sederet media instruksional, yang berfungsi untuk mengurangi peranan pengajaran tatap muka konvensional (Suparman, 2004).

Dari penjelasan konsep SPJJ, tersebut terdapat persamaan dan perbedaan pendapat dari para ahli tersebut. Pada umumnya para ahli tersebut menyatakan pendapat yang sama tentang keterpisahan antara siswa dan pengajar, penggunaan media pembelajaran, pembelajaran mandiri, dan paket bahan belajar. Menurut Jonassen, (1996), SPJJ memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sistem pendidikan formal yang terstruktur (konvensional). Mengacu pada deskripsi teoretis tentang SPJJ dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan jarak jauh tersebut berfokus pada beberapa hal sebagai berikut:

*Karakteristik pertama*, yang membedakan SPJJ dengan sistem pendidikan formal yang terstruktur (konvensional) adalah keterpisahan yang bersifat sementara antara pengajar dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak terjadi di ruang kelas, secara fisik terpisah antara peserta didik dan pengajar atau adanya jarak antara peserta didik dan guru. Di dalam Pendidikan Kesetaraan, program Paket A, B dan C proses pembelajarannya tanpa harus melalui tatap muka secara teratur karena kondisi geografis, sosial ekonomi, dan situasi masyarakat. Menurut Acuan Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B, dan C (2004) Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B, dan C lebih dapat melayani masyarakat yang kurang beruntung yang

- Pendidikan Non Formal Jarak Jauh

selama ini terpinggirkan, terabaikan, atau yang merasa tidak sesuai dengan sistem pendidikan formal yang terstruktur, yang lebih kaku dan dibatasi ruang kelas dan waktu. Pada umumnya warga kelompok usia sekolah (7-15) ini mempunyai kendala untuk mengikuti pendidikan, yaitu kendala ekonomi dan jarak yang jauh. Dengan demikian, perlu ada pendidikan alternatif yang diberikan kepada warga belajar dengan memperhatikan karakteristik dan kendala yang dihadapi warga belajar. Kendala yang dihadapi warga belajar adalah masalah biaya dan ketidakmampuan warga belajar mengatasi jarak untuk mengikuti pendidikan. Di samping itu, dapat ditafsirkan juga warga belajar dari golongan ekonomi lemah masih banyak yang tidak bersekolah. Sebahagian dari mereka membantu orang tua mencari nafkah secara mandiri, atau membantu orang tua dengan bekerja pada pihak lain. Agar mereka yang bekerja dapat memperoleh layanan pendidikan maka layanan tersebut perlu diberikan di luar jam kerja mereka yang beragam. Agar jarak tidak menjadi kendala, maka pembelajaran diselenggarakan pada lokasi yang berdekatan dengan tempat tinggal warga belajar.

*Karakteristik kedua*, adalah dalam penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran telah digunakan untuk berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya proses pembelajaran adalah proses komunikasi. Dalam proses komunikasi, guru berperan sebagai sumber pesan (*communicator*), dan peserta didik berperan sebagai penerima pesan (*communican*). Agar pesan tersebut dapat diterima secara efektif oleh peserta didik diperlukan sarana penyalur pesan, yaitu media pembelajaran. Menurut Heinich, (1996), media pembelajaran merupakan penyalur pesan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik agar pesan tersebut dapat diserap dengan mudah dan cepat. Di dalam Sistem Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B, dan C media pembelajaran dijadikan bagian yang tidak terpisahkan dan berfungsi sebagai sumber utama pengganti guru. Media pembelajaran tersebut

membawa pesan pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan isi pembelajaran yang sudah ditentukan. Di dalam proses pembelajaran peserta didik dibantu dengan menggunakan media pembelajaran cetak (modul). Untuk Program PAUD yang terdiri dari anak-anak berumur enam tahun kebawah proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Pembelajaran mandiri dengan menggunakan bahan ajar cetak (modul) disiapkan untuk para guru, pendidik, orang tua dan orang dewasa, sebagai bekal pengetahuan mereka untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak yang tergabung didalam program PAUD. Perbedaan penggunaan bahan ajar cetak didalam kedua program ini (Program Paket A, B, C dan Program PAUD) terletak pada siapa sasaran yang harus menggunakannya.

*Karakteristik ketiga*, adalah dalam SPJJ terdapat beberapa subsistem penting seperti pengembangan bahan ajar, reproduksi bahan ajar, distribusi, media komunikasi, pengujian siswa, kegiatan instruksional, logistik dan jaminan kualitas (Suparman, 2004). Subsistem penting SPJJ, terutama bahan ajar cetak adalah sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak Pengelola Pendidikan Jarak Jauh. Bahan ajar ini dikembangkan melalui beberapa tahapan dan dengan cara yang sistematis. Menurut Panduan Pengembangan Bahan Ajar Jarak Jauh, (2001), proses pengembangan bahan ajar dalam SPJJ merupakan proses yang sangat penting dan harus selalu terkendali mutunya. Pengelola Pendidikan Jarak Jauh atau Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B, C dan Program PAUD dalam hal ini adalah Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Departemen Pendidikan Nasional yang bertanggung jawab mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang terjadi di daerah-daerah, mengembangkan bahan ajar cetak dengan mutu yang terstandarisasi, reproduksi bahan ajar, distribusi bahan ajar, media komunikasi dan melaksanakan evaluasi



- Pendidikan Non Formal Jarak Jauh

pembelajaran dalam standar yang terjamin mutunya atau adanya jaminan kualitas.

*Karakteristik keempat*, adalah dalam strategi penyampaian materi pelajaran. Peserta didik belajar secara mandiri melalui interaksinya dengan berbagai sumber belajar, termasuk bahan ajar cetak (modul) yang dirancang dan disiapkan oleh pengelola pendidikan atau penyelenggara PJJ. Strategi penyampaian materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dibantu dengan bahan ajar cetak. Yang dimaksud dengan bahan ajar cetak adalah bahan pembelajaran mandiri untuk mencapai penguasaan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan belajar peserta didik. Di samping itu, peserta didik dapat menentukan dan menetapkan waktu belajar sesuai dengan potensi dan kondisi peserta didik. Modul ini dapat digunakan di manapun dan kapan saja oleh peserta didik. Menurut Acuan Pembelajaran Program Paket A, B dan C (2004), pembelajaran dengan menggunakan modul bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa harus melalui tatap muka secara teratur karena kondisi geografis, sosial ekonomi dan situasi masyarakat. Proses pembelajaran dengan menggunakan modul sebagai bahan ajar utama menuntut kemandirian belajar peserta didik. Dengan bantuan modul yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, peserta didik dapat belajar sendiri di rumah secara mandiri. Konsep belajar mandiri dilandasi oleh filsafat pendidikan yang dikemukakan oleh Peter (1973) yang merumuskan bahwa proses belajar dapat terjadi tanpa harus adanya proses mengajar. Belajar mandiri adalah usaha peserta didik untuk mencapai kompetensi akademis, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan tujuan belajarnya, merencanakan proses belajarnya, menggunakan sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan-keputusan akademis, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dipilihnya untuk mencapai tujuan belajarnya.

*Karakteristik kelima*, adalah belajar dengan kelompok kecil, pembelajaran diselenggarakan pada lokasi yang berdekatan dengan tempat tinggal peserta didik. Pembelajaran diadakan melalui bentuk kelompok-kelompok belajar. Kelompok belajar terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang beranggota teman-teman terdekat atau jarak tempat tinggal yang dekat, peserta didik dapat belajar bersama untuk memecahkan berbagai permasalahan belajar. Kegiatan kelompok belajar ini diharapkan menjadi pertemuan berkala, dan penambahan pengalaman agar peserta didik mampu untuk berdiskusi dan memecahkan masalah yang ditemui di dalam materi yang disajikan di dalam modul. Di samping itu, belajar kelompok adalah untuk mendukung keberhasilan belajar mandiri. Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B, dan C memiliki kelompok belajar yang tersebar di seluruh Indonesia.

*Karakteristik keenam*, adalah tutorial yang diartikan sebagai bimbingan dan bantuan belajar. Tutorial adalah satu bentuk bimbingan belajar atau bantuan belajar yang potensial dan mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Dalam SPJJ, salah satu bentuk layanan belajar yang diberikan kepada peserta didik adalah tutorial tatap muka. Tutorial merupakan bagian integral dari proses pembelajaran SPJJ. Kegiatan tutorial ini diharapkan memicu proses belajar agar peserta didik mampu belajar secara mandiri, sehingga dapat membantu kelancaran proses pembelajaran. Dalam kegiatan tutorial, tutor berperan sebagai fasilitator, nara sumber, pengelola kegiatan pembelajaran, penilai pembelajaran, pembimbing dan pemberi bantuan belajar perseorangan maupun kelompok. Menurut Acuan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B, dan C (2004), di dalam proses pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B, dan C pada satu sisi tutor memiliki peranan fokus yang bertanggung jawab untuk mengarahkan pembelajaran: apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajarinya, dan kapan

- Pendidikan Non Formal Jarak Jauh

suatu materi dipelajari, pada sisi lain peserta didik juga memastikan pada dirinya apakah sudah terjadi proses belajar melalui refleksi diri, pengalaman hidup, dan melalui berbagai macam aktivitas. Tugas tutor adalah memotivasi peserta didik agar mau belajar sendiri, memberikan petunjuk tentang cara belajar, dan menjelaskan materi-materi sulit yang tidak dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik. Di samping itu, tutor juga bertugas menyelenggarakan penilaian hasil belajar dan menyelenggarakan administrasi pembelajaran. Dalam Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B, dan C pertemuan dengan tutor dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pertemuan awal dan pertemuan akhir pokok bahasan. Pada pertemuan awal, tutor menjelaskan tujuan mempelajari materi yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya. Dengan berbekal pada pengetahuan dasar tersebut, diharapkan peserta didik dapat mempelajari secara mandiri materi yang tertulis pada modul. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, maka diusahakan pemecahan kesulitan belajar melalui kelompok belajar. Apabila kesulitan tersebut belum dapat dipecahkan, maka kesulitan tersebut dibawa pada pertemuan akhir pokok bahasan dengan tutor. Untuk dapat melaksanakan tutorial dengan baik, seseorang perlu dilatih agar ia memiliki wawasan dan keterampilan membimbing dan membantu peserta didik untuk belajar.

Enam karakteristik pendekatan pembelajaran yang telah disebutkan di atas, seperti keterpisahan antara pengajar dengan peserta didik, penggunaan media pembelajaran, bahan ajar yang dirancang secara sistematis, belajar mandiri dengan menggunakan modul, kelompok belajar dan tutorial, merupakan serangkaian proses pembelajaran yang menjadi karakteristik SPJJ. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Sistem Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B, C dan PAUD termasuk di dalam kelompok jalur Pendidikan Nonformal Jarak Jauh. Alasan ini diberikan karena sistem atau pendekatan pembelajaran yang selama ini dilaksanakan oleh

kedua program tersebut memiliki enam karakteristik SPJJ sebagaimana yang dijelaskan di atas.

### C. Pengembangan Bahan Ajar Mandiri

Pembelajaran berbasis kompetensi dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta kompetensi dasar pada umumnya. Pembelajaran menggunakan bahan ajar mandiri atau yang lebih dikenal dengan nama modul. Bahan ajar mandiri atau modul merupakan bahan ajar utama atau suatu aplikasi dari salah satu pendekatan pembelajaran mandiri. Belajar mandiri memfokuskan penguasaan kompetensi dari bahan kajian yang dipelajari dengan waktu tertentu sesuai dengan potensi dan kondisi peserta didik. Konsep belajar mandiri menuntut peserta didik melakukan pembelajaran secara proaktif dan mandiri karena proses belajar harus dapat terjadi dengan porsi kehadiran guru yang relatif lebih sedikit. Untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, peserta didik perlu memanfaatkan modul yang tersedia yang didesain khusus dan sangat sistematis untuk dipelajari secara mandiri. Oleh karena itu, dalam pengembangannya hendaknya diperhatikan kriteria penulisan modul seperti : mudah dibaca, menggunakan bahasa yang sederhana, jelas dan komunikatif. Menurut Suparman (1995) komponen-komponen berikut ini, harus ada dalam mengembangkan modul.

#### 1. Penulisan Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan di dalam modul berisi deskripsi singkat materi yang dibahas, relevansi atau kegunaan materi dan tujuan yang diharapkan dicapai, serta petunjuk mempelajari modul. Pada umumnya ada dua jenis pendahuluan yang harus ditulis, yaitu pendahuluan untuk satu mata pelajaran, yang disebut *a. Tinjauan mata pelajaran* dan *b. Pendahuluan* untuk setiap modul.

- Pendidikan Non Formal Jarak Jauh

- a. *Tinjauan Mata Pelajaran*

Tinjauan mata pelajaran merupakan gambaran isi keseluruhan mata pelajaran secara sepintas, biasanya terdiri dari :

- Deskripsi singkat mata pelajaran
- Kegunaan mata pelajaran bagi peserta didik
- Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan peta kompetensi
- Petunjuk bagi peserta didik untuk mempelajari modul tersebut
- Bahan pendukung lainnya

- b. *Pendahuluan untuk Setiap Modul*

Pendahuluan di dalam modul berisi deskripsi singkat dan relevansi atau manfaat materi yang akan dipelajari, serta tujuan yang diharapkan dikuasai peserta didik setelah mempelajari satu modul.

## 2. **Penulisan Bagian Penyajian**

Di dalam modul bagian penyajian berisi uraian tentang isi pelajaran yang terbagi menjadi beberapa subbagian. Setiap modul terbagi menjadi 2-4 kegiatan belajar yang masing-masing tersusun sebagai berikut: a. *Uraian*; b. *Contoh*; c. *Latihan*

- a. *Uraian*

Uraian adalah paparan materi berupa fakta/data, konsep, prinsip, generalisasi, teori, metode, keterampilan dan masalah yang disajikan secara naratif yang berfungsi merangsang tumbuhnya pengalaman belajar peserta didik. Materi yang disajikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Materi tersebut juga dipaparkan secara logis dan sistematis, komunikatif dan menarik.

b. *Contoh*

Contoh dapat berupa benda, ilustrasi, angka dan gambar. Tujuan diberikan contoh adalah untuk memantapkan pemahaman peserta didik. Contoh yang digunakan dalam penyajian uraian harus relevan dengan isi uraian, konsisten, logis, dan bermakna dan sesuai dengan realitas.

c. *Latihan*

Latihan adalah berbagai bentuk kegiatan belajar yang harus dilakukan peserta didik setelah membaca uraian materi, untuk memantapkan pemahaman terhadap materi yang disajikan. Latihan yang diberikan harus relevan dengan materi yang disajikan dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Latihan yang sering dilakukan melatih peserta didik dapat berpikir kritis dan logis.

Bagian akhir dari modul adalah rangkuman dan penutup. Rangkuman adalah uraian singkat tentang saripati dari uraian materi yang telah disajikan. Rangkuman harus disajikan secara ringkas dan berurutan. Tujuan dari penutup adalah untuk peserta didik mempersiapkan diri mengukur prestasinya berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Bagian penutup terdiri dari tes formatif, umpan balik, tindak lanjut dan kunci jawaban tes formatif beserta penjelasannya. Tes formatif adalah tes yang diberikan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dibahas. Menurut Hannafin (1988) tujuan utama diadakannya tes formatif adalah sebagai prosedur sistematis yang digunakan untuk pemantapan tujuan-tujuan belajar yang telah dicapai. Umpan balik adalah suatu petunjuk untuk mengukur jawaban sendiri setelah peserta didik menjawab seluruh soal tes formatif. Pada umumnya umpan balik yang diberikan adalah untuk memberikan jawaban yang benar. Tindak lanjut adalah informasi tentang hasil kerja peserta didik

- Pendidikan Non Formal Jarak Jauh

setelah mengerjakan tes formatif. Menurut Dick & Carey (1978) tindak lanjut untuk memperbaiki kesalahan dibuat semenarik mungkin, agar peserta didik bisa dipacu perhatiannya dalam mempelajari modul. Peserta didik harus mengulang mempelajari modul jika jawaban yang benar baru 60 % atau peserta didik belajar lagi sampai ia memperoleh nilai B ( 80% ) atau A ( 90%). Apabila telah memperoleh nilai B/A peserta didik dapat melanjutkan ke bab berikutnya. Kunci jawaban tes formatif berisi jawaban tes formatif yang dilengkapi dengan penjelasan dan sebab dari jawaban yang benar atau terpilih. Tujuan diadakannya penjelasan agar peserta didik memahami mengapa jawaban tersebut yang dipilih.

#### **D. Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B, dan C**

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda menyelenggarakan program pendidikan nonformal. Salah satu pelayanan pendidikan nonformal adalah Pendidikan Kesetaraan. Pendidikan Kesetaraan meliputi Program Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, dan Paket C setara SMA/MA, merupakan bagian dari pendidikan nonformal/pendidikan luar sekolah.

Secara filosofis, kebijakan yang dilakukan oleh penyelenggara didalam melaksanakan program Paket A, B dan C sesuai dengan misi utama pemerintah. Konstitusi secara tegas mengamanatkan, pemerintah berkewajiban memberi layanan pendidikan kepada setiap warga negara tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi. Sasaran pendidikan kesetaraan adalah peserta didik usia sekolah untuk menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, dan peserta didik dewasa untuk meningkatkan kecakapan dan taraf hidup. Di samping itu, ketiga program ini juga melayani warga

masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan belajarnya sebagai dampak perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dan perubahan peningkatan taraf hidup. Ketiga program ini ditujukan juga untuk peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup. Menurut Acuan Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B, dan C (2004) tujuan pendidikan kesetaraan adalah sebagai berikut :

- a. Memfasilitasi pendidikan bagi kelompok masyarakat yang karena keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan, dan geografi, tidak dapat bersekolah pada usia sekolah.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola sumberdaya yang ada di lingkungannya untuk meningkatkan taraf hidupnya.
- c. Memberikan kesetaraan akademik: Paket A setara dengan SD/MI, Paket B setara dengan SMP/MTs dan Paket C setara dengan SMA/MA, yang dapat dipergunakan untuk melanjutkan belajar ataupun kenaikan pangkat.

Pemberian kesetaraan akademik untuk Paket A, B, dan C diperkuat dan diperjelas oleh Pasal 26, ayat ( 6 ) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan, hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional penilaian.



## **E. Kurikulum Pendidikan Kesetaraan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya. Paradigma baru pendidikan berorientasi pada mutu pendidikan yang berkaitan dengan dimensi manusia Indonesia seutuhnya. Kecenderungan yang terjadi selama ini, proses dalam memberikan layanan pendidikan lebih banyak dikaitkan dengan aspek kemampuan akademik khususnya aspek kognitif. Layanan pendidikan seperti ini, mengakibatkan terabainya aspek-aspek moral, budi pekerti, seni dan lifeskill. Berdasarkan pertimbangan tersebut dan dampaknya terhadap kehidupan, maka perlu dilakukan penyempurnaan secara utuh layanan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat terutama yang berkaitan dengan kurikulum. Oleh karena itu, menurut Yulaelawati (2004) kompetensi dalam kurikulum perlu dikembangkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian berdaya saing serta berdaya suai untuk bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidaktentuan, dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum yang berbasis kompetensi dapat menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas, budaya, serta bangsanya.

Kurikulum yang digunakan dalam Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B dan C adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Menurut Soewondo (2001) yang dimaksud dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah suatu kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas/pekerjaan dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik yaitu: berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kompetensi dapat dimiliki oleh siswa, setelah ia selesai belajar. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta pola berpikir adalah cermin refleksi dari pemahaman dan penghayatan dari apa yang telah dipelajari

oleh siswa. Pada tahun 2004 telah dihasilkan kurikulum pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C yang berbasis kompetensi. Kurikulum tersebut disusun bekerja sama dengan Pusat Kurikulum yang terdiri dari para pakar kurikulum, universitas dan forum tutor. Penyusunan kurikulum Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B, dan C memperhatikan beberapa standar kompetensi sebagai berikut :

1. Standar Kompetensi Kecakapan Hidup.
2. Standar Kompetensi Lulusan.
3. Standar Kompetensi Mata Pelajaran.

### **1. Standar Kompetensi Kecakapan Hidup**

Setiap lulusan pendidikan kesetaraan diharapkan dapat memiliki kecakapan hidup agar peserta didik memiliki keterampilan, sikap, dan perilaku adaptif, kooperatif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat setempat, di lingkungan baru, atau di mana pun ia berada. Kompetensi kecakapan hidup tersebut dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pelatihan berbagai mata pelajaran yang mendukung penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional dan kepribadian profesional.

### **2. Standar Kompetensi Lulusan**

Standar kompetensi lulusan pendidikan kesetaraan terdiri atas a. standar kompetensi lulusan Paket A setara SD/MI, b. standar kompetensi lulusan Paket B setara SMP/MTs, dan c. standar kompetensi lulusan Paket C setara SMA/MA. Yang dimaksud dengan kesetaraan dalam hal ini adalah standar kompetensi lulusan program Paket A, B, dan C sama dengan standar kompetensi lulusan yang disetarakan, walaupun pendekatan dan metodologi untuk mencapai kompetensi tersebut tidak harus sama. Di samping itu, ketiga program Paket A, B, dan C ini diperkaya dengan keterampilan yang lebih berorientasi kecakapan hidup.

- Pendidikan Non Formal Jarak Jauh

### 3. Kompetensi Mata Pelajaran

Standar kompetensi mata pelajaran terdiri atas sejumlah mata pelajaran berorientasi pembinaan akhlak mulia, akademik dan mata pelajaran kecakapan hidup yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi peserta didik dan lingkungan terdekatnya. Penyampaian kompetensi mata pelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik. Kompetensi mata pelajaran secara terinci dapat dilihat pada masing-masing standar kompetensi mata pelajaran untuk setiap jenjang pendidikan kesetaraan.

## F. Evaluasi dan Ujian Akhir Nasional

Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No: 114/U/ 2001 tentang Penilaian Hasil Belajar Secara Nasional, penilaian pada akhir program dilakukan melalui ujian nasional yang dilaksanakan oleh Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional (Puspendik Balitbang Depdiknas). Penilaian pendidikan ini dimaksudkan untuk menjamin mutu lulusan pendidikan nonformal setara dengan lulusan pendidikan formal. Pada akhir program pendidikan kesetaraan, baik Program Paket A, Paket B, maupun Paket C, dilaksanakan penilaian pendidikan sebagai salah satu upaya pengendalian mutu. Penjaminan dan pengontrolan kualitas dilaksanakan secara ketat. Upaya penjaminan kualitas dimulai dari penyusunan bahan ajar dengan standar nasional. Penyelenggaraan ujian nasional dilakukan untuk sejumlah mata pelajaran yang ditentukan sebagai standar nasional, dengan demikian diharapkan lulusan program pendidikan kesetaraan mempunyai dampak yang setara, yaitu lulusan Paket A setara dengan lulusan SD/MI, lulusan Paket B setara dengan lulusan SMP/MTs, dan lulusan Paket C setara dengan lulusan SMA/MA

Sistem Penilaian Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B dan C dilakukan dengan dua cara sebagai berikut, yaitu: penilaian proses yang terintegrasi dalam pembelajaran, dan pengujian akhir. Kedua cara penilaian tersebut, dilakukan sebagai berikut: *Pertama*, penilaian proses yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat dilakukan secara mandiri dengan mengerjakan berbagai tugas dan latihan yang terintegrasi dalam setiap modul. Setiap peserta didik dapat mengukur kemampuannya, dengan cara hasil tugas dan latihan yang sudah dikerjakan dibandingkan dengan kunci jawaban yang tersedia di dalam modul. Bila peserta didik sudah tuntas belajar dan mencapai kompetensi pada setiap kegiatan modul, selanjutnya peserta didik dapat mengerjakan kegiatan berikutnya. Peserta didik hanya dapat mempelajari materi berikutnya, apabila materi sebelumnya telah dikuasai. Pengontrolan penguasaan materi digunakan dengan cara menggunakan soal-soal yang ada di setiap akhir modul, dengan penilaian yang dilakukan oleh tutor dengan kunci jawaban yang terbakukan secara nasional. Selama proses pembelajaran berlangsung penilaian dilakukan juga oleh tutor, melalui pengamatan, diskusi, penugasan, ulangan, dan penilaian produk yang dihasilkan oleh peserta didik pada akhir setiap modul. Selanjutnya tutor membuat laporan kemajuan hasil belajar peserta didik dari hasil penilaian yang diperolehnya selama proses belajar berlangsung. Hasil penilaian tersebut didokumentasikan oleh tutor di dalam buku rapor peserta didik.

*Kedua*, pengujian akhir, untuk mengukur tingkat kesuksesan peserta didik digunakan ujian akhir nasional UAN. Penilaian dilakukan secara nasional yang dilaksanakan oleh Puspendik Balitbang Depdiknas dalam Ujian Nasional Paket A, Paket B, dan Paket C. Penyelenggaraan sistem ujian nasional ini mulai dari penyusunan soal-soal ujian akhir dan pemeriksaan lembar jawaban ujian melalui komputer, penentuan lokasi ujian, penentuan batas kelulusan, dan semua kegiatan yang berkaitan dengan ujian yang

- Pendidikan Non Formal Jarak Jauh

ditetapkan oleh lembaga pengujian independen yaitu: Puspendik Balitbang Depdiknas. Penetapan standar kelulusan ditetapkan secara nasional. Bekerja sama dengan Direktorat Dikmas, Ditjen PLSP diterbitkan Standar Prosedur Operasional (SPO) untuk menjaga standar yang terjamin mutunya. Standar Prosedur Operasional tersebut mengatur secara rinci penyelenggaraan ujian nasional sejak persiapan di tingkat pusat sampai dengan pelaksanaan di lokasi ujian. Pelaksanaan ujian secara reguler dipantau secara ketat dan terkendali. Ujian akhir ini menggunakan sistem lulus dan tidak lulus. Belum tamat kelulusan hanya ditentukan oleh hasil UAN.

Ujian Nasional diselenggarakan dua kali dalam satu tahun, yaitu: periode pertama dilaksanakan pada bulan April dan Mei, dan periode kedua pada bulan Oktober. Dilakukan perubahan jadwal ujian, apabila pada bulan tersebut bertepatan dengan bulan Ramadhan. Hasil Ujian Nasional sepenuhnya dijadikan bahan penentuan kelulusan peserta program Paket A, Paket B, dan Paket C. Peserta Ujian Nasional yang berhasil memenuhi kriteria kelulusan akan memperoleh predikat "LULUS" dan sebaliknya, mereka yang belum berhasil memenuhi kriteria kelulusan diberi predikat "BELUM LULUS" Peserta ujian yang dinyatakan "LULUS" berhak memperoleh Surat Tanda Lulus (STL) yang diterbitkan dan ditandatangani oleh Kepala Puspendik Balitbang Depdiknas serta memperoleh Ijazah yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat Ditjen PLSP dan ditandatangani oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota setempat. Menurut Jalal (2005), pada tahun 2004 sebanyak 84.593 orang telah mengikuti Ujian Nasional Paket C dan lulus 59.109 orang. Pada tahun anggaran 2005 sebanyak 23.713 orang Paket C yang dilayani pendidikan kesetaraan. Jumlah ini belum termasuk peserta didik swadaya.

Selanjutnya uraian di bawah ini, akan menjelaskan tentang Program PAUD yang dikelola oleh Direktorat PAUD, Direktorat yang berada dibawah Ditjen PLSP Depdiknas.

## **G. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Kondisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia**

Menurut Program Nasional bagi Anak Indonesia (PNBAI, 2004), hingga saat ini baru sekitar 28% anak usia dini yang terlayani pendidikannya. Mereka terlayani di Bina Keluarga Balita ( 9, 6% ), Taman Kanak-Kanak ( 6,5%), Raudhatul Athfal (1,4%), Kelompok Bermain ( 0,13%), dan di Taman Penitipan Anak ( 0, 05%), lainnya (9, 9%) terlayani di SD. Yang sangat memprihatinkan adalah bahwa rasio layanan lembaga pendidikan anak usia dini terhadap anak yang dilayani adalah 1: 86.

Menurut Direktorat PAUD (2004), jumlah anak usia dini yang terlayani di lembaga PAUD jalur pendidikan nonformal telah mulai meningkat. Peningkatan tersebut terutama pada program Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak dan Posyandu Terintegrasi PAUD. Pada awal tahun 2004 jumlah anak yang terlayani di Kelompok Bermain telah mencapai 36.649 anak, di Taman Penitipan Anak ada 15.308 anak. Angka tersebut di atas belum bisa dijadikan rujukan, karena belum semua daerah mengirimkan datanya.

Potensi besar yang dimiliki oleh Program Posyandu (ada 245.758 Posyandu) yang selama ini dibina oleh jajaran Departemen Kesehatan dan PKK serta Departemen Dalam Negeri. Jika Program Posyandu ini dapat diintegrasikan dengan program pelayanan pendidikan bagi PAUD, maka tentu makin banyak anak usia dini yang dapat terlayani di desa-desa. Menurut Education For All Indonesia (EFA, 2002 ), keadaan seperti ini memerlukan kerja sama yang lebih baik dari semua pihak yang terkait. Upaya penginte-

- Pendidikan Non Formal Jarak Jauh

grasian yang dimulai sejak tahun 2003, telah dirintis di beberapa tempat, seperti di Kabupaten Sumedang dan Krawang (Jawa Barat) dan Kabupaten Tanah Datar (Sumatra Barat).

Melihat kondisi di atas, sistem penanganan terhadap pendidikan anak usia dini di Indonesia selama ini perlu ada perbaikan. Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (2004) perlu ada terobosan baru untuk memberdayakan dan mensinergikan semua potensi yang telah ada di masyarakat dalam rangka tercapainya layanan terhadap tumbuh-kembang anak secara utuh, menyeluruh dan terintegrasi.

## **2. Visi, Misi dan Tugas Direktorat PAUD**

### *a. Visi dan Misi*

Visi Direktorat PAUD (2005) adalah terwujudnya anak usia dini yang cerdas, sehat, ceria, dan berakhlak mulia serta memiliki kesiapan baik fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Misi Direktorat PAUD adalah :

- mengupayakan pemerataan pelayanan, peningkatan mutu, dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dini,
- mengupayakan peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam memberikan layanan pendidikan dini, dan
- mempersiapkan anak sedini mungkin agar kelak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

### *b. Tugas dan Fungsi*

Tugas pokok Direktorat PAUD (2005) adalah menyiapkan bahan rumusan kebijakan dan standarisasi serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang PAUD. Fungsi Direktorat PAUD adalah :

- Penyiapan bahan rumusan kebijakan di bidang penitipan anak, kelompok bermain, satuan pendidikan sejenis, dan pemberdayaan peran serta masyarakat.
- Penyiapan bahan rumusan standarisasi teknis, norma, pedoman, kriteria, dan prosedur di bidang penitipan anak, kelompok bermain, satuan pendidikan sejenis, dan pemberdayaan peran serta masyarakat.

c. *Lingkup Sasaran*

Menurut Direktorat PAUD (2005), lingkup sasaran PAUD adalah sebagai berikut :

- a. Anak usia lahir sampai dengan 6 tahun, diutamakan anak yang belum mendapatkan layanan pendidikan prasekolah.
- b. Orang tua dan masyarakat yang memiliki anak usia dini dan/atau terlibat dalam berbagai layanan pendidikan anak usia dini.
- c. Lembaga-lembaga yang memberikan layanan bagi anak usia dini dan/atau memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak usia dini.
- d. Para calon orang tua.

d. *Fokus Program*

Menurut Direktorat PAUD (2005), fokus program untuk pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut :

- Intervensi PAUD yang ada di lembaga-lembaga penitipan anak.
- Layanan pendidikan bagi anak usia 2-6 tahun yang diselenggarakan di kelompok-kelompok bermain.
- Layanan pendidikan bagi anak-anak usia lahir sampai dengan 6 tahun yang berada di berbagai lembaga di luar penitipan anak atau kelompok bermain.



- Pendidikan Non Formal Jarak Jauh

e. *Strategi Pendekatan*

Menurut Direktorat PAUD (2005), strategi pendekatan yang dilakukan untuk pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut :

- Pengelolaan pendidikan yang berbasis masyarakat.
- Pemberdayaan para pakar/praktisi di bidang pendidikan anak usia dini/tumbuh kembang anak, melalui Forum dan Konsorsium PAUD. Konsorsium PAUD berfungsi sebagai pemikir, pengembang ide, nara sumber, mitra dalam pengembangan program, inovasi program, dsb.
- Mengkaji dan merumuskan dan menerbitkan acuan teknis.
- Sosialisasi pentingnya PAUD kepada masyarakat.
- Memfasilitasi adanya jaringan informasi/komunikasi serta jaringan kemitraan di bidang pendidikan anak usia dini.
- Memberikan bantuan teknis, pendamping dan/atau pembinaan secara berkesinambungan terhadap berbagai layanan pendidikan dini yang ada di masyarakat.
- Memfasilitasi upaya-upaya peningkatan wawasan dan kemampuan bagi para penanggung jawab, pembina, dan petugas pendidikan anak usia dini di masyarakat (a.l. melalui tugas belajar, program pelatihan, studi banding, atau penyebarluasan informasi tentang PAUD).
- Mengembangkan berbagai acuan menu pembelajaran, metode, bahan belajar dan sarana pembelajaran pendidikan anak usia dini yang dipandang lebih mudah, murah, dan bermutu.
- Mengembangkan pusat-pusat rujukan pendidikan anak usia dini, melalui berbagai cara kerja sama dengan berbagai Perguruan Tinggi, Lembaga-lembaga PAUD yang diselenggarakan oleh masyarakat, maupun Unit-unit Pelaksana Teknis Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda yang ada di tingkat Pusat, Propinsi dan Kabupaten/Kota.

- Keberpihakan kepada anak/warga masyarakat yang karena sesuatu hal tidak terjangkau dan/atau tidak memiliki kemampuan untuk menjangkau lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang telah ada.

## H. Menu Pembelajaran Generik

Direktorat PAUD telah mengembangkan berbagai Acuan untuk layanan pendidikan anak usia dini. Salah satu di antaranya adalah Acuan Menu Pembelajaran untuk PAUD atau dikenal dengan Menu Pembelajaran Generik. Menurut Jalal (2004), menu pembelajaran generik artinya menu pembelajaran yang tidak bersifat paten (tidak harus diikuti secara kaku). Menu tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para penyelenggara PAUD di lapangan. Acuan ini akan disempurnakan secara terus menerus, berdasarkan masukan dari lapangan dan hasil-hasil penelitian terbaru. Acuan ini digunakan sampai ada Acuan yang baru dan baku. Menu Pembelajaran Generik yang telah disusun oleh Direktorat PAUD (2002) serta penyempurnaan dan penambahan dari beberapa pendapat para ahli lainnya, akan diuraikan di bawah ini.

### 1. Pendekatan Pembelajaran Generik

#### a. *Berorientasi pada kebutuhan anak.*

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Kebutuhan anak yang dimaksud adalah untuk mendapat layanan pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik.

#### b. *Belajar melalui bermain.*

Bermain sambil belajar adalah penting untuk perkembangan anak karena bermain adalah suatu kebutuhan anak. Melalui

- Pendidikan Non Formal Jarak Jauh

aktivitas bermain, berbagai tugas dan pekerjaan anak dapat terwujud dengan hasil yang maksimal. Bagi anak bermain merupakan aktivitas utama karena terjadinya interaksi anak dengan lingkungannya. Suatu interaksi yang serius dan mempunyai arti tersendiri yang sangat menyenangkan. Bermain merupakan alat utama dan tempat latihan bagi anak. Oleh karena itu, bermain merupakan pendekatan PAUD sehingga alat permainan, strategi dan metode yang digunakan oleh pendidik harus menarik dan menyenangkan hati anak. Melalui bermain anak diajak untuk menjelajahi dunianya, sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya, sehingga anak tumbuh kembang sesuai dengan potensinya. Di samping itu, anak terlatih untuk secara terus menerus meningkatkan diri dan mandiri pada saat anak bermain.

c. *Kreatif dan inovatif.*

Setiap anak memiliki potensi untuk berkembang, seluruh potensi yang ada di dalam diri anak perlu dikembangkan seoptimal mungkin. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan harus kreatif dan inovatif. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas. Menyiapkan berbagai kegiatan dilakukan dengan cara menarik perhatian anak dan setiap kegiatan menyenangkan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak. Di samping itu, kegiatan yang dilakukan juga dapat memotivasi anak untuk berpikir kritis, sehingga anak dapat menemukan hal-hal baru dari kegiatan tersebut secara mandiri.

d. *Lingkungan yang kondusif.*

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menyenangkan dan menarik. Setiap anak merasa senang dan nyaman dalam bermain, sehingga anak selalu betah berada di dalam ruangan atau di luar ruangan. Lingkungan fisik dan sarana belajar senantiasa disesuaikan dengan ruang gerak anak.

e. *Menggunakan pembelajaran terpadu.*

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan menggunakan pembelajaran terpadu berdasarkan tema. Tema harus menarik minat anak, agar anak mampu mengenal berbagai konsep dengan mudah dan jelas, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Menurut Indrati (2003), dalam pemilihan tema hendaknya dikembangkan hal-hal yang paling dekat dengan anak dan sederhana serta menarik minat anak. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.

f. *Mengembangkan keterampilan hidup.*

Mengembangkan keterampilan hidup bertujuan agar anak mampu menolong dirinya sendiri, disiplin, dan mampu hidup secara mandiri. Di samping itu, anak memperoleh bekal keterampilan dasar yang dapat digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya di lingkungan masyarakat.

g. *Menggunakan berbagai media dan sumber belajar.*

Menggunakan media dan sumber belajar dari lingkungan dan alam sekitar anak, dapat juga disiapkan oleh pendidik sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Media dan sumber belajar adalah sesuatu yang harus digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran karena sangat erat hubungannya dengan hasil belajar anak. Menurut Kemp (1994), di dalam proses pembelajaran media dan sumber belajar harus dijadikan bagian yang tidak terpisahkan. Penggunaan media pembelajaran dapat memberi pengaruh terhadap perubahan perilaku anak. Media dan sumber belajar dapat diterima anak melalui pendengaran, penglihatan, perabaan, dan penciuman. Tiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda dalam penerimaan tersebut. Media dan sumber belajar yang sesuai dengan

- Pendidikan Non Formal Jarak Jauh

berbagai jenis indra yang dimiliki anak yang kondisinya sangat berbeda sangat menunjang proses pembelajaran.

h. *Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak.*

Proses pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, artinya proses pembelajaran memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan anak, terutama pada masa peka atau masa emas anak-anak usia dini. Menurut Semiawan (2004), setiap anak dilahirkan dengan perbedaan kemampuan, bakat dan minat. Anak dapat berkembang seoptimal mungkin, jika kemampuan, bakat dan minatnya masing-masing diperhatikan sebagai dimensi yang ikut mempengaruhi hasil belajar anak. Jika anak diperlakukan sesuai dengan kebutuhan perkembangan, dimungkinkan penggalan potensi anak secara optimal. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pendidik, dimana pendidik bisa memilih kegiatan untuk dipadukan dengan kebutuhan perkembangan anak, minat, bakat dan potensi anak.

## 2. Kecerdasan Jamak

Kegiatan pendidikan anak usia dini diarahkan pada upaya untuk merangsang semua potensi kecerdasan anak dengan memperhatikan 9 (sembilan) bidang kecerdasan anak. Berdasarkan perkembangan teori terakhir tentang kecerdasan jamak (*Multiple Intelligence*) dari Armstrong (1994), dan Gardner (1993) setiap anak memiliki potensi kecerdasan jamak, yang berfungsi secara unik. Potensi kecerdasan jamak ini akan berkembang secara maksimal, jika anak menerima layanan pendidikan sejak dini dan yang tepat sesuai dengan perkembangan anak. Potensi anak akan berkembang secara maksimal, sehingga anak menjadi cerdas dalam bidang yang dikembangkan. Akan tetapi sebaliknya anak akan mempunyai tingkat kecerdasan rendah, jika potensi anak tidak dikembangkan

sejak dini. Setiap bidang kecerdasan dapat bekerja sama untuk menunjang kegiatan kecerdasan tertentu. Pendidik perlu memahami arti kecerdasan tersebut. Menurut Moleong (2003) berdasarkan pendapat dari Armstrong (1994) pengertian sembilan kecerdasan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Kecerdasan verbal linguistik*, adalah kecerdasan di bidang bahasa, kemampuan atau kompetensi anak untuk menggunakan kata-kata secara efektif, apakah secara lisan atau tulisan. Anak menulis kreatif, memiliki kosa kata yang luas, mengeja kata-kata dengan mudah dan tepat. Anak unggul dalam pelajaran membaca dan menulis. Kecerdasan ini bisa dirangsang oleh pendidik melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi, bercerita yang lucu dan berpuisi yang indah.
- b. *Kecerdasan logika-matematika*, adalah kecerdasan dalam bidang matematika. Kemampuan atau kompetensi anak menggunakan bilangan angka secara efektif (misal, menghitung diluar kepala secara cepat, menjelaskan masalah secara logis, dan kemampuan menggunakan bilangan). Anak menyenangi pelajaran matematika. Kecerdasan ini bisa dirangsang oleh pendidik melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisis data dan bermain dengan benda-benda.
- c. *Kecerdasan visual-spasial*, adalah kecerdasan mempersepsikan dunia spasial secara tepat. Kemampuan anak dalam mempersepsi warna, garis, dan ruang. Anak mudah membaca peta, grafik, dan diagram, mudah memahami gambar dan ilustrasi dari pada memahami teks. Anak menonjol dalam pelajaran seni. Kecerdasan ini dapat dirangsang oleh pendidik melalui bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri, melengkapi teka teki, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi).

● Pendidikan Non Formal Jarak Jauh

- d. *Kecerdasan musikal*, adalah kecerdasan anak dalam bidang musik, yang dapat memberikan reaksi dan mengekspresikan berbagai jenis bentuk-bentuk musik, terutama dalam ritme, melodi, irama bunyi alat musik. Anak mudah mengikuti irama lagu musik, peka terhadap suara di lingkungan sekitar dan memiliki suara yang bagus untuk menyanyi. Anak berprestasi baik dalam seni musik dan senang memainkan alat musik. Kecerdasan ini dapat dirangsang oleh pendidik melalui irama, nada, berbagai bunyi dan menggunakan alat musik sederhana.
- e. *Kecerdasan kinestetik*, adalah kecerdasan mengekspresikan ide dan perasaan dalam gerakan tubuh. Dalam kecerdasan ini termasuk keterampilan tubuh khusus seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan. Anak senang melompat-lompat, berlari, bergulat dan banyak bergerak, menunjukkan kegiatan fisik melebihi anak-anak seusianya. Di samping itu, anak menunjukkan keterampilan dalam pekerjaan tangan, seperti : kerja kayu, mekanik dan menjahit. Kecerdasan kinestetik ini dapat dirangsang oleh pendidik melalui gerakan, tarian, olahraga, mengerjakan sesuatu, bekerja dengan tanah liat, dan terutama kegiatan yang ada gerakan tubuh.
- f. *Kecerdasan naturalis*, adalah kecerdasan memahami dan peka terhadap sifat-sifat alam. Anak menyenangi flora dan fauna, lebih senang belajar di luar daripada di dalam kelas. Anak senang dan menikmati berjalan-jalan di alam terbuka, suka berada di kebun dan memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Senang menangkap serangga, akrab dengan hewan peliharaan, senang dengan daun-daun dan benda alam lainnya. Kecerdasan ini dapat dirangsang oleh pendidik melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan dan matahari.

- g. *Kecerdasan interpersonal*, adalah kecerdasan memahami orang lain, yang secara tepat dapat menggambarkan perasaan orang lain dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain. Anak senang bergaul, memimpin, mengajar, memberikan nasihat kepada teman-temannya. Anak tidak suka membuat masalah dengan teman-temannya. Anak senang bermain, mencari kelompok bermain dengan orang lain. Anak punya banyak teman, dan senang membantu temannya yang mempunyai masalah. Kecerdasan ini dapat dirangsang oleh pendidik melalui bermain bersama teman, bekerja sama, bermain peran dan memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik sesama teman. Anak diberi pekerjaan dan permainan di dalam kelompok-kelompok.
- h. *Kecerdasan intrapersonal*, adalah kecerdasan memahami potensi diri dan pengendalian diri. Kemampuan untuk bertindak secara adaptif atas dasar pengetahuan sendiri. Anak menunjukkan kemauan dan kebebasan yang tinggi. Anak senang bekerja sendiri daripada bekerja dengan orang lain. Anak merasakan secara mendalam kelebihan dan kelemahan dirinya. Anak senang belajar dari keberhasilan dan kegagalan diri sendiri. Kecerdasan ini dapat dirangsang oleh pendidik melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri dan disiplin.
- i. *Kecerdasan spiritual*, adalah kecerdasan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Anak memiliki perilaku yang baik, sopan, saling menghargai sesama teman. Kecerdasan ini dapat dirangsang oleh pendidik melalui penanaman nilai-nilai moral, pelajaran budi pekerti dan agama. □



- Pendidikan Non Formal Jarak Jauh

## Daftar Pustaka

Bates, A. W. (1995), *Technology, Open Learning and Distance Education*, New York: Routledge.

Daniel, J. (1996), *Mega Universities and Rout Ledge Media Technology Strategies for Higher Education*, London: Kogan Page.

Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, (2003), *Pedoman Sosialisasi PAUD*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia, (2002), *Modul Pelatihan Pengelolaan Pusat PAUD*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

\_\_\_\_\_ (2002), *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*, Edisi 2, Oktober 2002, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

\_\_\_\_\_ (2003), *Acuan Ilmu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (Ilmu Pembelajaran Generik)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Direktorat Pendidikan Masyarakat Sekolah dan Pemuda, (2004), *Acuan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program A, B, C*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

\_\_\_\_\_ (2004), *Acuan Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Program A, B, C*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

\_\_\_\_\_ (2004), *Acuan Kurikulum Pendidikan Kesetaraan Program A, B, C*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dohmen, G, (1967) dalam D. Keegan, (1986), *The Foundations of Distance Education*. London: Croom Helm.

- \_\_\_\_\_ (1967) dalam Tian Belawati (1999) *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ella Yulaelawati, (2004), *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi Teori dan Aplikasi*, Bandung: Pakar Raya.
- Fasli Jalal (2004), Makalah Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- \_\_\_\_\_ (2005), *Bahan Memorandum Akhir Jabatan Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (2001-2005)*. Tidak diterbitkan.
- French Law, (1971) dalam D, Keegan, (1986), *The Foundations of Distance Education*. London: Croom Helm.
- Heininch, R, Molenda, M., Russell, J. & Smaldino, S (1996), *Instructional Media and Technology for Learning*. New Jersey, Prentice Hall.
- Howard Gardner, (1993) *Multiple Intelligences*, New York: Basicbooks, A Division of Harper Collins publishers, Inc.
- Iskandar (2002), *Makalah Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia, (2002), Edisi Perdana Buletin PAUD.
- Keegan, D (1980), On Defining Distance Education. *Distance Education*, (Vol. 1 No.1) 13-26.
- Makalah Lokakarya Pendidikan Kesetaraan, (2005), Bandung: Subdit Kesetaraan.
- Makalah Semiloka, (2003), "Penerapan Multiple Intelligences dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Melalui Pembelajaran Terpadu", Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

- Pendidikan Non Formal Jarak Jauh

Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2004) *"Menyongsong Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Jamak di Masa Depan"*. Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, dengan Universitas Negeri Jakarta.

Makalah Seminar Pendidikan Anak Dini Usia (2005), *Stimulasi Berbagai Batasan Kecerdasan Anak melalui Proses Pembelajaran yang Tepat*. Jakarta.

Moore, M. G. (1993), *Theoretical Principles of Distance Education*, London: Routledge.

\_\_\_\_\_ & Lears Ley, G (1996), *Distance Education: A System New*, Bel Mount: Wads Worth Publishing.

\_\_\_\_\_ (1993). Theory of transactional distance dalam D. Keegan, *Theoretical principles of distance education*. New York: Routledge.

Mulyasa, E. Dr, M.Pd. (2004), *Implementasi Kurikulum 2004*, Panduan Pembelajaran MBK, Bandung: PT Remaja Londa Karya.

Paulina Pannen, (1999), Pengertian Sistem Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh dalam Tian Belawati, *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Peters, O. (1993), Distance Education in Aport Industrial Society in Keegan, D. (ed), *Theorical Principles of Distance Education*, Page 39-58, London: Routledge.

Proyek Pengembangan UT, (2004), *Panduan Pengembangan Bahan Ajar Jarak Jauh*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional UT, (2004), *Bahan Ajar Program Akreditasi Tutor Universitas Terbuka (PAT-UT)*, Jakarta: PAU-PPAI UT.

- Rowntree, D. (1996), *Depeloving Open and Distance Learning*, London: Kogan Page.
- Soewondo, MS, Drs, MM, M.Si, (2003), *Makalah Peranan Guru Pada Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparman A, Zuhairi A, (2004), *Pendidikan Jarak Jauh: Teori dan Praktek*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tian Belawati, (Ed) (1999), *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yonassen, D.H. (ed), (1996), *Handbook of Research for Educational Communication and Technology*, NewYork: MacMillan.